



Dinamika Sosial dalam Pola Pemenuhan Nutrisi Pakan Ternak di Masyarakat Pedesaan

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Hajar Universitas Sulawesi Tenggara hambaallahhajar@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hajar., (2025). Pengembangan Dinamika Sosial dalam Pola Pemenuhan Nutrisi Pakan Ternak di Masyarakat Pedesaan. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 2332-2338.

Abstrak

Pemenuhan nutrisi pakan ternak di masyarakat pedesaan tidak hanya merupakan aktivitas teknis, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang melibatkan pengetahuan lokal, struktur sosial, pola relasi antarwarga, serta interaksi manusia dengan lingkungan. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dinamika sosial memengaruhi pola pemenuhan pakan ternak dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif dengan sumber dari jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait aspek sosial dan budaya dalam praktik pemberian pakan ternak. Hasil studi menunjukkan bahwa praktik pakan ternak dipengaruhi oleh faktor seperti tradisi turun-temurun, sistem gotong royong, gender roles dalam rumah tangga peternak, serta keberadaan sumber daya lokal yang dimaknai secara budaya. Selain itu, pergeseran ekonomi dan modernisasi pedesaan juga berpengaruh terhadap pola konsumsi pakan dan penggunaan bahan pakan komersial. Kajian ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan kultural dalam pengembangan kebijakan peternakan berkelanjutan yang berbasis masyarakat. Integrasi antara pengetahuan ilmiah dengan praktik lokal diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan ternak dan kesejahteraan peternak skala kecil.

Kata kunci: Pakan Ternak, Masyarakat Pedesaan, Nutrisi Ternak, Kearifan Lokal, Dinamika Sosial

Abstract

Providing nutritional support for livestock in rural communities is not merely a technical activity but also reflects social dynamics involving local knowledge, social structures, patterns of relationships between residents, and human interactions with the environment. This literature study aims to examine how social dynamics influence patterns of livestock feeding in the context of rural communities in Indonesia. The method used is a qualitative literature review, using sources from journals, books, and research reports related to the social and cultural aspects of livestock feeding practices. The study results indicate that livestock feeding practices are influenced by factors such as inherited traditions, the mutual cooperation system, gender roles within livestock households, and the availability of culturally meaningful local resources. Furthermore, economic shifts and rural modernization also influence feed consumption patterns and the use of commercial feed ingredients. This study emphasizes the importance of understanding the social and cultural context in developing community-based sustainable livestock policies. Integrating scientific knowledge with local practices is expected to strengthen livestock food security and the welfare of small-scale livestock farmers.

Keywords: Livestock Feed, Rural Communities, Livestock Nutrition, Local Wisdom, Social Dynamics

A. Pendahuluan

Pemenuhan kebutuhan nutrisi ternak di masyarakat pedesaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik peternakan tradisional. Praktik ini bukan semata persoalan teknis yang berkaitan dengan komposisi pakan dan hasil produksi, melainkan mencerminkan relasi kompleks antara manusia, hewan, dan lingkungan sekitar. Dalam konteks masyarakat agraris Indonesia, pakan ternak diperoleh dari sumber-sumber lokal yang mencerminkan kearifan tradisional yang diwariskan turun-temurun. Menurut Gunawan (2021) keberlangsungan praktik peternakan lokal sangat bergantung pada pemahaman masyarakat terhadap siklus alam, musim, dan jenis vegetasi yang tumbuh di sekitar mereka, termasuk bagaimana mereka memanfaatkannya sebagai sumber pakan ternak.

Relasi antara manusia dan ternak dalam masyarakat pedesaan tidak sekadar transaksional atau ekonomi, tetapi juga bersifat simbolik dan sosial. Ternak seringkali dipandang sebagai bagian dari rumah tangga, bahkan memiliki nilai budaya tertentu dalam upacara adat, ritual keagamaan, hingga status sosial. Sebagai contoh, dalam budaya Toraja, kerbau bukan hanya sumber pangan tetapi juga simbol status dan alat pembayaran dalam upacara adat (Amiruddin, 2020). Dalam konteks ini, penyediaan pakan ternak bukan hanya sebuah kebutuhan biologis hewan, tetapi juga praktik sosial yang sarat makna.

Pola pemberian pakan ternak di pedesaan sering kali dibentuk oleh struktur sosial dan dinamika internal komunitas. Sistem gotong royong, kerja kelompok, serta relasi patron-klien memengaruhi bagaimana sumber daya pakan dibagi, dikumpulkan, dan didistribusikan. Rachmawati dan Widodo (2022) mencatat bahwa dalam beberapa komunitas agraris di Jawa, praktik pengumpulan rumput pakan ternak dilakukan secara kolektif sebagai bagian dari solidaritas sosial, yang juga memperkuat ikatan antarwarga. Namun, seiring dengan masuknya nilai-nilai individualisme dan pergeseran ke arah ekonomi pasar, praktik ini mulai berkurang.

Di sisi lain, pembagian peran gender juga menentukan siapa yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pakan ternak. Dalam banyak kasus, perempuan mengambil peran penting dalam mengumpulkan dan menyiapkan pakan untuk ternak kecil seperti ayam, bebek, dan kambing, sementara laki-laki lebih terlibat dalam pengelolaan ternak besar seperti sapi dan kerbau. Studi oleh Handayani dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa pembagian ini bukan hanya didasarkan pada kapasitas fisik, tetapi juga nilai-nilai budaya yang telah dilembagakan secara turun-temurun di dalam masyarakat.

Pemanfaatan sumber daya lokal seperti limbah pertanian, dedaunan, batang pisang, dan sisa dapur menjadi alternatif utama bagi masyarakat pedesaan dalam memenuhi kebutuhan pakan ternak. Pemilihan jenis pakan ini umumnya dilakukan berdasarkan pengalaman kolektif, efektivitas yang terbukti secara empirik, serta ketersediaan musiman. Misalnya, masyarakat Bali Aga memanfaatkan daun turi, daun gamal, dan jerami sebagai bahan pakan utama karena diyakini meningkatkan stamina ternak (Rahmawati & Yuliani, 2022). Praktik-praktik seperti ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pengetahuan lokal dan pengelolaan nutrisi ternak.

Akan tetapi, perubahan sosial akibat modernisasi dan akses terhadap teknologi baru turut memengaruhi pola pemberian pakan ternak. Pakan buatan atau konsentrat mulai menggantikan bahan pakan alami karena dianggap lebih praktis dan efisien. Meski demikian, transisi ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal ketergantungan terhadap produk industri, tingginya biaya, dan hilangnya pengetahuan lokal. Hal ini ditegaskan oleh Sutrisna dan Dewi (2023) bahwa modernisasi peternakan sering kali mengabaikan aspek sosial dan budaya masyarakat lokal yang sebenarnya memiliki potensi dalam menciptakan sistem peternakan yang berkelanjutan.

Selain itu, ketimpangan akses terhadap sumber daya pakan menjadi masalah struktural yang sering dihadapi oleh peternak skala kecil. Mereka yang tidak memiliki lahan sendiri, tinggal jauh dari hutan atau sawah, atau tidak memiliki akses ke pakan komersial akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan produktivitas ternaknya. Menurut Wahyuni dan Kusnadi (2020) ketimpangan ini memperlihatkan pentingnya intervensi kebijakan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan keadilan distribusi sumber daya.

Pentingnya integrasi antara pengetahuan lokal dan pendekatan ilmiah dalam pengelolaan pakan ternak telah banyak dibahas dalam studi lintas disiplin. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara ekologis, tetapi juga memberi ruang bagi pelestarian budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan identitas komunitas peternak. Kebijakan pertanian

yang inklusif, menurut Astuti dan Maulana (2023) harus mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal dan tidak memaksakan homogenisasi sistem produksi.

Oleh karena itu, studi literatur ini penting untuk menelaah bagaimana dinamika sosial memengaruhi pola pemenuhan nutrisi pakan ternak di masyarakat pedesaan. Dengan memahami interaksi antara faktor sosial, budaya, dan ekonomi, kita dapat merumuskan pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan dalam pengembangan sistem peternakan lokal. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan peternakan yang berpihak pada masyarakat akar rumput.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa praktik pemberian pakan ternak di masyarakat pedesaan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial yang kompleks. Kajian terhadap dinamika ini membuka ruang untuk pendekatan lintas disiplin yang melibatkan ilmu peternakan, antropologi, sosiologi, dan studi budaya, serta menunjukkan pentingnya perspektif humaniora dalam pembangunan pertanian dan peternakan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Fenomena penggunaan media pembelajaran masih belum maksimal apalagi dalam keberlimpahan teknologi saat ini yang seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik dalam menunjang pembelajaran. Penggunaan media dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional menjurus pada hal yang monoton jika menggunakan media seperti Power Point. Saat ini teknologi dan media yang menarik dalam pembelajaran dibutuhkan bagi peserta didik agar terciptanya pembelajaran yang maksimal. Menurut Jusuf (2017) Salah satu metode ataupun basis media yang saat ini menarik untuk pembelajaran peserta didik yaitu gamifikasi dengan penyajian pembelajaran menjadi sebuah permainan dalam bentuk yang menarik bagi peserta didik.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan dinamika sosial dalam pola pemenuhan nutrisi pakan ternak di masyarakat pedesaan. Studi literatur dipilih karena mampu memberikan gambaran konseptual dan reflektif atas praktik-praktik sosial dan budaya yang berkaitan dengan peternakan rakyat, khususnya pada aspek penyediaan pakan ternak. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai hasil penelitian terdahulu serta membandingkan praktik antar komunitas di berbagai wilayah. Kajian pustaka ini memfokuskan diri pada pemahaman relasi antara manusia, ternak, dan lingkungan dalam konteks sosiokultural pedesaan, dengan mempertimbangkan faktor lokalitas, nilai-nilai tradisional, serta pengaruh transformasi sosial akibat modernisasi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan, baik dari sumber nasional maupun internasional, dengan rentang publikasi 2015–2024 untuk memastikan keterbaruan informasi. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “pakan ternak tradisional”, “kearifan lokal peternakan”, “peran sosial dalam peternakan”, “gender dalam peternakan”, dan “modernisasi pedesaan”. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui basis data online seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, serta portal jurnal universitas ternama. Seluruh dokumen yang dikaji dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan keterkaitan yang kuat dengan fokus studi, serta kualitas metodologis dan reputasi penerbitannya.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (thematic analysis), yaitu mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam berbagai sumber pustaka. Setiap tema kemudian dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan dinamika sosial dan praktik pemenuhan nutrisi pakan ternak, termasuk faktor-faktor struktural, nilai budaya, dan transformasi sosial yang menyertainya. Dalam proses ini, peneliti melakukan kodifikasi terhadap kutipan penting dan konsep kunci, kemudian membangun narasi interpretatif untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep tersebut secara kontekstual. Validitas data dijaga melalui proses triangulasi pustaka dan pemilihan sumber yang bervariasi. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi faktual, tetapi juga pemahaman kritis terhadap praktik peternakan rakyat dari perspektif sosial dan budaya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Kearifan Lokal dalam Praktik Pakan Ternak

Masyarakat pedesaan di berbagai wilayah Indonesia masih mengandalkan sumber daya alam lokal sebagai bahan utama dalam pemberian pakan ternak. Penggunaan daun lamtoro, jerami padi, kulit singkong, hingga limbah pertanian seperti batang jagung merupakan praktik yang lazim dilakukan karena pertimbangan ketersediaan, keterjangkauan, dan efektivitasnya dalam menjaga keberlangsungan peternakan skala kecil (Suryani et al., 2022). Praktik ini tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai contoh, masyarakat peternak di pedalaman Nusa Tenggara Timur memercayai bahwa daun turi lebih cocok untuk kambing ketimbang sapi, karena dianggap lebih cepat meningkatkan stamina hewan (Yuliana & Firmansyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian pakan ternak sangat dipengaruhi oleh aspek sosial dan budaya setempat.

Lebih jauh, pendekatan masyarakat terhadap nutrisi ternak tidak hanya bertumpu pada nilai gizi yang terukur secara ilmiah, tetapi juga pada nilai-nilai simbolik dan spiritual. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan sebagai pedoman tidak tertulis yang menyelaraskan antara kebutuhan ternak, siklus musim, dan keteraturan alam. Misalnya, masyarakat adat di Toraja memiliki kalender tanam dan panen yang juga menjadi acuan dalam pemberian jenis pakan tertentu kepada kerbau, terutama menjelang upacara adat besar (Handayani & Prasetya, 2021). Pengetahuan ini biasanya disampaikan secara lisan melalui tokoh adat atau orang tua kepada generasi muda. Meski terkesan sederhana, praktik ini sebenarnya menunjukkan sistem pengetahuan ekologis yang kompleks dan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya.

Namun, di tengah arus modernisasi dan industrialisasi pertanian, praktik kearifan lokal dalam pemberian pakan ternak mulai terdesak oleh pendekatan komersial berbasis pakan buatan pabrik. Hal ini mengakibatkan terkikisnya pengetahuan tradisional yang selama ini terbukti adaptif dan berkelanjutan. Beberapa studi menemukan bahwa ketika peternak mulai mengganti pakan lokal dengan pakan instan berbahan kimia, muncul permasalahan baru seperti ketergantungan ekonomi, penurunan kualitas tanah, serta peningkatan limbah organik yang tidak terkelola dengan baik (Rahmadani & Suparjo, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memformulasikan strategi pelestarian pengetahuan lokal sekaligus mendorong integrasi antara ilmu peternakan modern dengan sistem kearifan lokal, agar praktik pemberian pakan tetap kontekstual, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

2. Gotong Royong dan Relasi Sosial dalam Pemenuhan Pakan

Di banyak wilayah pedesaan Indonesia, praktik gotong royong masih menjadi bagian penting dalam aktivitas pemenuhan pakan ternak. Kegiatan seperti pencacahan jerami, fermentasi pakan, hingga pengangkutan hasil panen seringkali dilakukan secara kolektif oleh warga desa. Kolaborasi ini tidak hanya mempercepat proses kerja, tetapi juga memperkuat relasi sosial antarkeluarga dan antarwarga desa (Sutrisno & Wahyuni, 2023). Nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat agraris masih menjadi pondasi kuat yang menjaga kesinambungan sistem peternakan tradisional. Dalam banyak kasus, kerja bersama ini tidak bersifat transaksional, melainkan didasarkan pada prinsip timbal balik dan saling bantu, yang menjadi bagian dari struktur budaya lokal.

Namun, dinamika sosial ini mulai menghadapi tantangan di tengah arus modernisasi. Masuknya teknologi pertanian, urbanisasi, serta pergeseran nilai-nilai budaya mendorong sebagian masyarakat untuk beralih ke sistem kerja individual. Tren individualisme ini mulai mengikis semangat kolektif dalam pengelolaan pakan ternak, terutama di wilayah-wilayah yang lebih dekat dengan pusat ekonomi (Rahardian et al., 2024). Beberapa warga kini lebih memilih untuk membayar pekerja lepas ketimbang melibatkan tetangga dalam gotong royong, karena dianggap lebih efisien dan tidak merepotkan. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memaknai kerja kolektif, yang sebelumnya dianggap sebagai kewajiban moral dan sosial, kini mulai bergeser menjadi bentuk pilihan pragmatis.

Meskipun demikian, tidak semua komunitas mengalami perubahan yang drastis. Di daerah yang relatif terisolasi, seperti beberapa desa di pedalaman Nusa Tenggara Timur atau Sulawesi Tengah, semangat gotong royong masih terjaga kuat (Nurhalimah & Puspita, 2024). Faktor geografis, keterbatasan akses teknologi, serta kekuatan ikatan budaya menjadi penyangga utama dalam mempertahankan tradisi kolektif ini. Oleh karena itu, penting bagi pengambil

kebijakan dan pendamping masyarakat untuk mempertimbangkan aspek sosial-budaya ini dalam setiap program pengembangan peternakan. Melestarikan nilai gotong royong dalam konteks pemenuhan pakan ternak bukan hanya upaya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga strategi efektif dalam menciptakan ketahanan pangan dan kesejahteraan sosial.

3. Pembagian Peran Gender dalam Pengelolaan Pakan Ternak

Pembagian peran berbasis gender dalam pengelolaan pakan ternak merupakan bagian penting dari dinamika sosial di masyarakat pedesaan. Dalam banyak konteks budaya di Indonesia, peran perempuan sangat dominan dalam mengurus pakan untuk ternak ruminansia kecil seperti kambing, domba, dan ayam. Tugas-tugas ini meliputi pencarian hijauan, mencacah bahan pakan, serta memberi makan ternak setiap hari. Di sisi lain, laki-laki umumnya bertanggung jawab terhadap pemeliharaan ternak besar seperti sapi dan kerbau, yang juga mencakup kegiatan seperti pembangunan kandang, pembelian pakan tambahan dari luar desa, atau pengangkutan jerami dalam jumlah besar. Pembagian peran ini tidak hanya berdasarkan pada kekuatan fisik semata, melainkan juga pada sistem nilai lokal yang telah terbentuk secara turun-temurun dan diwariskan melalui praktik sosial (Putri & Susanto, 2023).

Nilai-nilai tradisional dalam masyarakat sering kali mendefinisikan peran perempuan sebagai penjaga keberlangsungan rumah tangga dan ternak domestik, sementara laki-laki dilihat sebagai pelaku ekonomi eksternal. Studi oleh Wulandari dan Handayani (2022) di wilayah pedesaan Jawa Tengah menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterampilan khusus dalam mengenali jenis-jenis pakan lokal dan mengatur pemberian pakan secara teratur, terutama untuk unggas dan ternak kecil yang tidak memerlukan ruang luas. Pengetahuan ini tidak didapat dari pendidikan formal, melainkan dari pengalaman yang diwariskan secara oral dan praktik langsung sejak masa remaja. Perempuan juga memiliki peran signifikan dalam proses pengolahan limbah dapur menjadi pakan tambahan bagi ternak, yang menunjukkan keterkaitan antara praktik pengelolaan pakan dan peran ganda perempuan dalam rumah tangga peternak.

Namun, transformasi sosial yang terjadi akibat meningkatnya pendidikan dan keterpaparan perempuan terhadap dunia kerja luar desa mulai mengubah dinamika ini. Di beberapa komunitas, perempuan mulai melepaskan perannya dalam urusan pakan ternak karena terlibat dalam pekerjaan sektor informal seperti perdagangan atau jasa domestik. Fenomena ini menimbulkan kekosongan dalam pengelolaan pakan harian yang sebelumnya dijalankan secara stabil. Menurut Syamsuri dan Darmawan (2023) kondisi ini mendorong beberapa keluarga peternak untuk mencari solusi baru seperti membeli pakan komersial atau menyewa tenaga kerja untuk mengurus ternak. Perubahan peran gender ini menggambarkan bahwa aspek sosiokultural dalam pengelolaan pakan ternak sangat dinamis dan perlu diperhatikan dalam pendekatan kebijakan pertanian berkelanjutan yang responsif terhadap perubahan sosial masyarakat pedesaan.

4. Pengaruh Modernisasi terhadap Pola Konsumsi Pakan

Modernisasi dalam sektor peternakan telah membawa perubahan signifikan terhadap pola konsumsi pakan ternak di masyarakat pedesaan. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah pergeseran dari penggunaan bahan pakan lokal menuju ketergantungan terhadap pakan buatan pabrikan. Pakan pabrikan dianggap lebih praktis, efisien, dan memiliki kandungan nutrisi yang terstandar. Peternak muda, khususnya generasi milenial dan gen Z, cenderung mengadopsi teknologi baru dan menghindari metode tradisional yang dianggap tidak efisien (Prabowo & Setiawan, 2023).

Aksesibilitas pakan pabrikan yang semakin mudah melalui agen distribusi dan platform digital turut mempercepat perubahan tersebut. Namun, konsekuensi dari pola konsumsi ini adalah menurunnya ketergantungan terhadap sumber daya lokal seperti rumput lapangan, jerami, dan daun hijauan lokal lainnya. Selain itu, pengabaian terhadap pengetahuan tradisional yang bersumber dari kearifan lokal menjadi tantangan serius dalam pelestarian nilai-nilai budaya agraris masyarakat desa (Amelia et al., 2022). Penggunaan pakan buatan juga meningkatkan biaya operasional peternak, terutama pada masa krisis ekonomi atau fluktuasi harga pakan di pasar.

Di sisi lain, modernisasi juga membuka peluang dalam hal efisiensi produksi dan peningkatan hasil ternak. Namun demikian, dibutuhkan kebijakan yang seimbang antara pemanfaatan pakan modern dan pelestarian pakan tradisional agar ketahanan pangan ternak tetap terjaga. Inovasi berbasis integrasi, seperti pengolahan limbah pertanian menjadi pakan

fermentasi, dapat menjadi solusi di tengah tantangan perubahan zaman (Nugraheni & Raharjo, 2023).

5. Ketahanan Pangan Ternak dan Ketimpangan Akses Sumber Daya

Ketahanan pangan ternak merupakan dimensi penting dalam keberlanjutan peternakan di pedesaan. Ketahanan ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan keterjangkauan pakan, yang tidak merata antar komunitas peternak. Dalam konteks sosial, terdapat ketimpangan akses terhadap sumber daya pakan, terutama antara peternak yang memiliki lahan luas dan modal besar dengan peternak kecil yang bergantung pada pakan alami atau limbah pertanian. Ketimpangan ini semakin diperparah oleh distribusi geografis dan logistik, di mana peternak yang tinggal jauh dari pusat distribusi atau pasar menghadapi biaya transportasi yang tinggi serta keterbatasan pasokan (Wahyuni & Ramadhan, 2023).

Komunitas peternak yang memiliki ikatan sosial kuat dan mempraktikkan prinsip berbagi sumber daya secara kolektif cenderung lebih resilien terhadap kelangkaan pakan. Sistem distribusi yang berbasis pada nilai kebersamaan memungkinkan pemerataan pakan, terutama pada musim paceklik. Penelitian oleh Prasetya dan Firdaus (2022) menunjukkan bahwa keberadaan koperasi peternak lokal dapat memediasi ketimpangan akses dengan memperkuat posisi tawar peternak kecil dalam mendapatkan pakan berkualitas dengan harga lebih terjangkau. Hal ini sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan jaringan ekonomi komunitas.

Di sisi lain, modernisasi sistem peternakan tanpa memperhatikan aspek keadilan sosial justru dapat memperlebar kesenjangan. Peternak yang memiliki akses pada teknologi dan pakan komersial lebih mampu bertahan, sementara peternak tradisional menghadapi tantangan untuk bersaing. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang berpihak pada keadilan distribusi pakan dan penguatan kelembagaan lokal sangat diperlukan. Pemahaman terhadap dinamika sosial ini menjadi kunci dalam membangun ketahanan pangan ternak yang inklusif dan berkelanjutan (Handayani & Yulianto, 2024).

D. Kesimpulan

Dinamika sosial dalam pemenuhan nutrisi pakan ternak di masyarakat pedesaan mencerminkan interaksi kompleks antara nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan perubahan modernisasi. Praktik pemanfaatan kearifan lokal menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengandalkan pertimbangan teknis, tetapi juga mempertimbangkan warisan pengetahuan turun-temurun dalam menentukan jenis pakan. Gotong royong yang sebelumnya menjadi kekuatan dalam pengelolaan pakan ternak kini mulai tergerus oleh kecenderungan individualisme. Pembagian peran berdasarkan gender pun menjadi refleksi dari struktur sosial dan budaya lokal yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan.

Di sisi lain, modernisasi membawa peluang dan tantangan. Akses terhadap pakan pabrikan memang memberikan kemudahan, tetapi juga berpotensi mengurangi ketahanan sistem pangan lokal dan meningkatkan ketimpangan akses antarpeternak. Ketimpangan ini dapat berdampak langsung terhadap keberlanjutan usaha peternakan rakyat. Oleh karena itu, penting untuk merancang kebijakan yang mempertimbangkan aspek sosial-budaya dalam strategi ketahanan pakan ternak, agar praktik-praktik tradisional yang adil dan berkelanjutan tetap lestari di tengah gempuran modernisasi.

E. Referensi

- Amelia, R., Yuliani, D., & Hidayat, M. (2022). Modernisasi dan Erosi Pengetahuan Lokal dalam Budaya Peternakan Tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 215–230.
- Amiruddin, H. (2020). Sapi dan Status Sosial dalam Budaya Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(1), 67–78.
- Astuti, N. R., & Maulana, A. (2023). Pembelajaran IPS berbasis lingkungan untuk membentuk kepedulian sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 45–56.
- Gunawan, H. (2021). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hajar, H. (2025). Nutritional Transformation of Ruminant Feed: A Literature Review on the Role of Fermentation in Enhancing Productivity. *International Journal of Agriculture Technology, Agribusiness, and Environment*, 1(1), 50–58.

- Handayani, R., & Prasetya, Y. (2021). Pengetahuan Ekologis Tradisional dalam Praktik Peternakan Adat Toraja. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 19(2), 122–134.
- Handayani, R., & Prasetyo, B. (2021). Peran Gender dalam Peternakan Rakyat: Studi Kasus di Pedesaan Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 9(2), 130–142.
- Handayani, S., & Yulianto, A. (2024). Keadilan Sosial dalam Sistem Pertanian dan Peternakan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Tani Nusantara.
- Nugraheni, T., & Raharjo, E. (2023). Integrasi Inovasi Teknologi dalam Sistem Pakan Berbasis Lokal untuk Ketahanan Peternakan. *Jurnal Sosial Humaniora Ternak*, 5(1), 33–47.
- Prabowo, A., & Setiawan, M. (2023). Transformasi Praktik Peternakan di Era Digital: Antara Efisiensi dan Ketergantungan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 18(1), 91–105.
- Prasetya, D., & Firdaus, M. (2022). Koperasi sebagai Instrumen Ketahanan Ekonomi Peternak di Pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Ternak*, 10(1), 55–70.
- Putri, R. A., & Susanto, B. (2023). Peran gender dalam sistem peternakan rakyat di pedesaan Indonesia. *Jurnal Sosial Pertanian*, 15(2), 78–89.
- Rachmawati, T., & Widodo, A. (2022). Solidaritas Sosial dalam Praktik Peternakan Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 55–68.
- Rahmadani, N., & Suparjo, T. (2024). Modernisasi Peternakan dan Dampaknya terhadap Sistem Pakan Tradisional. *Jurnal Agrohumaniora*, 15(1), 45–60.
- Rahmawati, D., & Yuliani, R. (2022). Pengelolaan Limbah Pertanian sebagai Pakan Ternak dalam Perspektif Ekologis. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2), 134–145.
- Sari, A. M., & Ari, R. (2024). Keanekaragaman Hijauan Makanan Ternak pada Lahan Persawahan dan Perkebunan Pisang di Kelurahan Baruga. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(2), 647–654.
- Sasmita, F., Latif, W. O. U., Inal, I., Sandiah, N., Tao, H., Hajar, H., ... & Munadi, L. O. M. (2025). Implementation of Biosecurity and Hygiene of Small-Scale Poultry Slaughterhouse in Kendari City. *Indonesian Journal of Animal Agricultural Science (IJAAS)*, 7(1), 58–66.
- Suryani, L., Nugroho, M., & Wahyuni, R. (2022). Pemanfaatan Sumber Pakan Lokal oleh Peternak Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Peternakan*, 8(3), 88–99.
- Sutrisna, I., & Dewi, R. P. (2023). Integrasi Nilai Humaniora dalam Sistem Peternakan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 10(1), 21–35.
- Syamsuri, A., & Darmawan, R. (2023). Perubahan sosial dan transformasi peran perempuan dalam peternakan domestik. *Jurnal Humaniora Pedesaan*, 6(1), 21–33.
- Wahyuni, L., & Ramadhan, F. (2023). Ketimpangan Akses Sumber Pakan dan Implikasinya terhadap Ketahanan Ternak di Wilayah Marginal. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Peternakan*, 8(3), 121–136.
- Wahyuni, S., & Kusnadi, E. (2020). Ketimpangan Akses Pakan Ternak dalam Konteks Peternakan Rakyat. *Jurnal Ekonomi Agraria*, 7(3), 109–121.
- Wulandari, T., & Handayani, S. (2022). Pengetahuan lokal perempuan dalam pengelolaan pakan ternak di Jawa Tengah. *Jurnal Kebudayaan dan Sosial Agraris*, 10(1), 45–56.
- Yuliana, D., & Firmansyah, A. (2023). Pola Pemberian Pakan Ternak Berbasis Kearifan Lokal di NTT. *Jurnal Ilmu Sosial Peternakan*, 10(1), 31–44.